

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penerapan Evidence-Based Nursing (EBN) melalui terapi aromaterapi lemon pada pasien post operasi kolelitiasis di RS Al Islam Bandung menunjukkan hasil yang signifikan dalam menurunkan intensitas nyeri akut. Berdasarkan implementasi selama tiga hari, pasien mengalami penurunan skala nyeri secara bertahap dari nyeri berat ke nyeri ringan, baik secara subjektif (laporan verbal dan ekspresi wajah pasien) maupun objektif (penurunan frekuensi denyut nadi dan peningkatan kenyamanan fisik).

Aromaterapi lemon bekerja dengan cara merangsang sistem olfaktori yang berhubungan langsung dengan sistem limbik di otak, sehingga memicu pelepasan endorfin dan neurotransmitter lain yang berperan dalam mengurangi persepsi nyeri serta memberikan efek relaksasi. Intervensi ini bersifat non-invasif, mudah diterapkan, minim efek samping, serta memberikan manfaat holistik bagi pasien.

Empat diagnosa keperawatan yang diangkat dalam asuhan keperawatan ini—nyeri akut, risiko infeksi, risiko ketidakseimbangan cairan, dan gangguan mobilitas fisik—dapat ditangani secara terpadu melalui pendekatan berbasis bukti. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kombinasi antara pendekatan ilmiah dan terapi komplementer dapat meningkatkan efektivitas asuhan keperawatan serta mempercepat proses pemulihan pasien.

B. Saran

1. Bagi praktik keperawatan

Intervensi nonfarmakologis seperti aromaterapi lemon terbukti memiliki efek terapeutik dalam mengurangi intensitas nyeri akut pascaoperasi tanpa menimbulkan efek samping yang signifikan. Namun, pemanfaatan intervensi ini masih sangat terbatas dalam praktik klinis sehari-

hari. Oleh karena itu, perawat sebagai ujung tombak pelayanan keperawatan perlu memiliki inisiatif untuk terus memperbarui kompetensinya melalui pelatihan atau workshop mengenai manajemen nyeri berbasis bukti dan penerapan terapi komplementer. Lebih jauh lagi, diperlukan kesadaran kritis bahwa keperawatan bukan hanya soal tindakan medis, tetapi juga mencakup aspek psikologis, spiritual, dan kenyamanan pasien secara menyeluruh.

2. Bagi institusi pendidikan

Menjadi sebuah acuan yang bisa dikembangkan lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik berbasis bukti. Mahasiswa perlu diberikan ruang dan pelatihan lebih dalam mengenai penelitian tindakan keperawatan dan penerapan intervensi nonfarmakologis dalam berbagai konteks klinis. Tidak cukup hanya memahami teori, mahasiswa juga harus dibiasakan mengkritisi dan mengevaluasi efektivitas suatu intervensi dengan pendekatan ilmiah. Pendidikan tinggi keperawatan harus mampu mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara klinis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan inovatif, yang dapat berkontribusi dalam pembaruan praktik keperawatan di masa mendatang.

3. Bagi instansi Rumah Sakit

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap penerapan praktik keperawatan berbasis bukti. Ini tidak hanya dalam bentuk penyediaan alat dan bahan seperti minyak esensial dan diffuser, tetapi juga dalam pengembangan regulasi, SOP, serta ruang untuk penelitian keperawatan klinis yang lebih aplikatif. Rumah sakit juga diharapkan menyediakan sistem pelaporan yang mendorong dokumentasi intervensi nonfarmakologis secara menyeluruh dan menjadi data untuk evaluasi mutu pelayanan. Terakhir, manajemen rumah sakit perlu memposisikan perawat sebagai agen perubahan dengan mendorong mereka tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga sebagai pencipta inovasi pelayanan keperawatan yang berorientasi pada keselamatan dan kenyamanan pasien.